

Adaptation and Psychometric Properties of the Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)

Adaptasi dan Properti Psikometris Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)

Fito Janua Putra¹, Rinaldi Rinaldi²

^{1,2} Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: fitojanuaputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan mengidentifikasi properti psikometris *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) versi Indonesia. Skala PSAS dikembangkan oleh Bartholomay dan Houlihan (2016) dan terdiri atas 17 item yang mengukur tiga aspek kecemasan berbicara di depan umum, yaitu kognitif, perilaku, dan fisiologis. Penelitian ini melibatkan 600 mahasiswa sebagai partisipan. Proses adaptasi skala dilakukan berdasarkan pedoman dari *International Test Commission* (ITC) untuk memastikan kesetaraan bahasa dan budaya. Validitas isi dianalisis menggunakan Aiken's V, dengan koefisien berkisar antara 0,66 hingga 1,00. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid secara isi. Validitas konstruk diuji melalui dua tahap, yaitu analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA). Reliabilitas skala dievaluasi menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. EFA menghasilkan tiga faktor yang konsisten dengan struktur teoretis skala, dan CFA menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang baik dengan data (RMSEA = 0,075; CFI = 0,950; TLI = 0,941; SRMR = 0,052). Skala juga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dengan nilai alpha total sebesar 0,872. Berdasarkan hasil tersebut, PSAS versi Indonesia dinyatakan memiliki properti psikometris yang baik dan layak digunakan untuk mengukur kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Indonesia.

Kata kunci: *Public Speaking Anxiety (PSA); Public Speaking Anxiety Scale (PSAS); adaptasi skala; properti psikometris.*

ABSTRACT

This study aimed to adapt and identify the psychometric properties of the Indonesian version of the *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS). The PSAS was developed by Bartholomay and Houlihan (2016) and consists of 17 items measuring three aspects of public speaking anxiety: cognitive, behavioral, and physiological. The study involved 600 university students as participants. The adaptation process followed the guidelines of the *International Test Commission* (ITC) to ensure linguistic and cultural equivalence. Content validity was assessed using Aiken's V, with coefficients ranging from 0.66 to 1.00. The results indicated that all items were considered valid. Construct validity was evaluated in two stages: exploratory factor analysis (EFA) and confirmatory factor analysis (CFA). The scale's reliability was assessed using Cronbach's Alpha. The EFA revealed three factors consistent with the theoretical structure of the scale, and the CFA showed that the measurement model had a good fit to the data (RMSEA = 0.075; CFI = 0.950; TLI = 0.941; SRMR = 0.052). The scale also demonstrated high internal consistency, with a total alpha value of 0.872. Based on these findings, the Indonesian version of the PSAS is considered to have good psychometric properties and is suitable for measuring public speaking anxiety among Indonesian university students.

Keywords: *Public Speaking Anxiety (PSA); Public Speaking Anxiety Scale (PSAS); scale adaptation; psychometric properties.*

PENDAHULUAN

Public Speaking merupakan keterampilan esensial dalam dunia akademik dan profesional. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dituntut untuk mampu menyampaikan ide dan gagasan secara lisan dalam berbagai konteks, seperti presentasi, diskusi kelas, dan seminar. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi berbicara di depan umum akibat tingkat kecemasan yang tinggi. Kondisi ini dikenal sebagai *public speaking anxiety* (PSA), yaitu bentuk kecemasan sosial yang muncul secara spesifik saat individu berbicara di hadapan audiens. PSA dapat menimbulkan gangguan secara kognitif, perilaku, dan fisiologis berdasarkan pada kerangka kecemasan multidimensional yang menekankan hubungan antara pikiran, respons tubuh, dan perilaku (Barlow, 2000; Clark & Beck, 2010).

Beberapa studi menunjukkan bahwa PSA berkontribusi terhadap penurunan partisipasi kelas, keengganan untuk tampil di depan publik, dan stres akademik (Hunter et al., 2014; Marinho et al., 2017). Oleh karena itu, keberadaan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi PSA menjadi sangat penting, terutama untuk mendukung intervensi psikologis yang tepat sasaran. Salah satu instrumen yang banyak digunakan adalah *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) yang dikembangkan oleh Bartholomay & Houlihan (2016). PSAS terdiri dari 17 item yang mengukur tiga aspek PSA: kognitif, perilaku, dan fisiologis, berdasarkan pada kerangka kecemasan multidimensional yang menekankan hubungan antara pikiran, respons tubuh, dan perilaku (Barlow, 2000; Clark & Beck, 2010).

PSAS telah digunakan secara luas dalam penelitian berbagai konteks budaya dan telah diadaptasi ke dalam beberapa bahasa, seperti Spanyol (Dueñas et al., 2018), Turki (ÇABUKER et al., 2020), Brazil (Soares et al., 2020), dan Lithuania (Arcimavičiūtė et al., 2024). Hasil dari berbagai validasi lintas budaya tersebut menunjukkan bahwa PSAS memiliki struktur faktor yang konsisten dan reliabilitas internal yang tinggi. Namun, hingga saat ini belum tersedia versi Bahasa Indonesia dari PSAS yang telah melalui proses adaptasi sistematis sesuai dengan pedoman internasional dan diuji properti psikometrisnya secara empiris.

Ketiadaan skala yang terstandarisasi dalam Bahasa Indonesia menimbulkan kendala dalam penelitian maupun praktik asesmen PSA di Indonesia. Padahal, validitas alat ukur sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konteks budaya dan bahasa tempat alat ukur tersebut digunakan (Azwar, 2020; ITC, 2017). Menggunakan skala tanpa adaptasi budaya yang tepat berisiko menghasilkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi PSAS ke dalam Bahasa Indonesia dan mengevaluasi validitas serta reliabilitasnya pada populasi mahasiswa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengadaptasi serta mengidentifikasi properti psikometris dari *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) versi Indonesia. Menurut Azwar (2020), pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan karakteristik populasi atau variabel yang diteliti. Dalam konteks ini, analisis dilakukan untuk memaparkan data secara rinci guna mengevaluasi kualitas alat ukur berdasarkan karakteristik statistik dan psikometrisnya. Partisipan dalam Penelitian ini yaitu sebanyak 600 mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kriterianya yaitu: (1) Mahasiswa aktif jenjang diploma atau sarjana, (2) memiliki pengalaman berbicara di depan umum dalam konteks akademik (seperti presentasi, seminar, atau diskusi kelas), dan (3) memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela mengisi kuesioner. Data dikumpulkan menggunakan metode survei daring dan dikodekan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

Karakteristik demografis partisipan disajikan pada Tabel 1. Mayoritas partisipan adalah perempuan (59,5%) dan berasal dari jenjang pendidikan sarjana (89,2%). Sebagian besar responden berusia antara 20 hingga 22 tahun, dengan usia terbanyak yaitu 22 tahun (55,8%). Secara geografis, sebagian besar partisipan berdomisili di wilayah Sumatera dan sekitarnya (52%).

Tabel 1 Karakteristik Sampel			
		N (Total=600)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	243	40,5%
	Perempuan	357	59,5%
Pendidikan	S1	535	89,2%
	D3	49	8,2%
	D4	16	2,6%
Usia	11	1	0,2%
	16	1	0,2%
	18	3	0,5%
	19	27	4,5%
	20	99	16,5%
	21	105	17,5%
	22	335	55,8%
	23	19	3,2%

	24	6	1%
	25	3	0,5%
	26	1	0,2%
Asal/Domisili	Sumatera dan sekitar	312	52%
	Jawa dan sekitar	198	33%
	Kalimantan dan sekitar	59	9,8%
	Indonesia Timur	31	5,2%

Sumber: Goggle Formulir, data peneliti

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini cukup beragam dalam hal usia, jenis kelamin, dan domisili. Keberagaman ini menjadi kekuatan dalam menguji validitas lintas demografi pada proses adaptasi alat ukur. Seluruh partisipan telah diberi informasi bahwa data dikumpulkan untuk menilai kualitas dan kesesuaian alat ukur yang diadaptasi. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan partisipan diberi hak penuh untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Peneliti juga menjamin bahwa seluruh data partisipan akan dijaga kerahasiaannya dan dianonimkan selama proses analisis.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) yang dikembangkan oleh Bartholomay & Houlihan (2016). Skala ini terdiri atas 17 item yang merepresentasikan tiga dimensi PSA, yaitu aspek kognitif (8 item), perilaku (4 item), dan fisiologis (5 item), sesuai dengan model tiga sistem kecemasan. Respon terhadap setiap item diberikan pada skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak sesuai, hingga 5 = sangat sesuai), dengan skor total berkisar antara 17 hingga 85.

Proses adaptasi skala dilakukan dengan mengacu pada pedoman dari International Test Commission (2017) yang mencakup tahapan *forward translation*, *synthesis*, *backward translation*, evaluasi oleh ahli (*expert judgement*), serta analisis empirik.

Prosedur Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Formulir. Tautan kuesioner disebarkan melalui berbagai platform media sosial populer di kalangan mahasiswa, seperti WhatsApp, Twitter, Instagram, TikTok, dan Discord. Setiap partisipan mengisi data demografis serta item skala PSAS versi Indonesia secara mandiri.

Analisis Data dilakukan dalam tiga tahap: (1) validitas isi melalui Aiken's V; (2) struktur faktor melalui EFA dan CFA; dan (3) reliabilitas internal melalui *Cronbach's Alpha*. Analisis dilakukan menggunakan bantuan Software statistic JASP 0.18.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis psikometris terhadap *Public Speaking Anxiety Scale* versi Bahasa Indonesia (PSAS) dilakukan untuk mengevaluasi properti psikometris skala setelah proses adaptasi lintas budaya dan bahasa. Evaluasi dilakukan secara berurutan dimulai dari analisis validitas isi, struktur internal melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, serta konsistensi internal melalui reliabilitas.

Validitas Isi proses adaptasi *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan mengikuti panduan dari *International Test Commission* (ITC, 2017). Penilaian validitas isi dilakukan melalui pendekatan *expert judgement* oleh tiga ahli di bidang psikologi dan linguistik. Penilaian dihitung menggunakan koefisien Aiken's V untuk setiap item dalam skala.

Tabel 2 Validitas Aiken's V

Overall	Rentang Angka	ΣS	V	Keterangan
17 Item	0 - 1.00	184	0,9	Valid
No Item	Rentang Angka	ΣS	V	Keterangan
1	0 - 1.00	10	0,83	Valid
2	0 - 1.00	12	1	Valid
3	0 - 1.00	10	0,83	Valid
4	0 - 1.00	11	0,91	Valid
5	0 - 1.00	11	0,91	Valid
6	0 - 1.00	9	0,75	Valid
7	0 - 1.00	11	0,91	Valid
8	0 - 1.00	8	0,66	Valid*

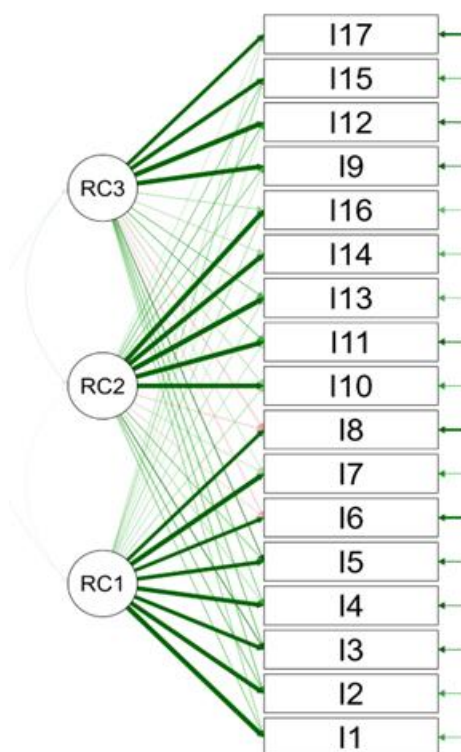
9	0 - 1.00	12	1	Valid
10	0 - 1.00	11	0,91	Valid
11	0 - 1.00	11	0,91	Valid
12	0 - 1.00	11	0,91	Valid
13	0 - 1.00	11	0,91	Valid
14	0 - 1.00	12	1	Valid
15	0 - 1.00	12	1	Valid
16	0 - 1.00	11	0,91	Valid
17	0 - 1.00	11	0,91	Valid

Sumber: Microsoft Excel, data peneliti

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Aiken's V untuk 17 item PSAS versi Indonesia berada pada rentang 0,66 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,90, yang menandakan validitas isi yang sangat baik. Empat item (2, 9, 14, dan 15) memperoleh nilai maksimal (1,00), menunjukkan kesepakatan penuh antar penilai. Item 8 memiliki nilai 0,66, sedikit di bawah ambang batas signifikansi (0,71), namun secara substansi tetap dinilai relevan dengan aspek kognitif dan dipertahankan setelah revisi redaksional dari versi awal item tersebut yang berbunyi "Saya merasa puas setelah Berbicara didepan umum," yang kemudian direvisi menjadi "Saya merasa puas setelah berbicara di depan umum." Secara keseluruhan, mayoritas item memiliki koefisien V di atas 0,83, yang menegaskan bahwa skala layak dilanjutkan ke tahap analisis struktur faktor dan reliabilitas.

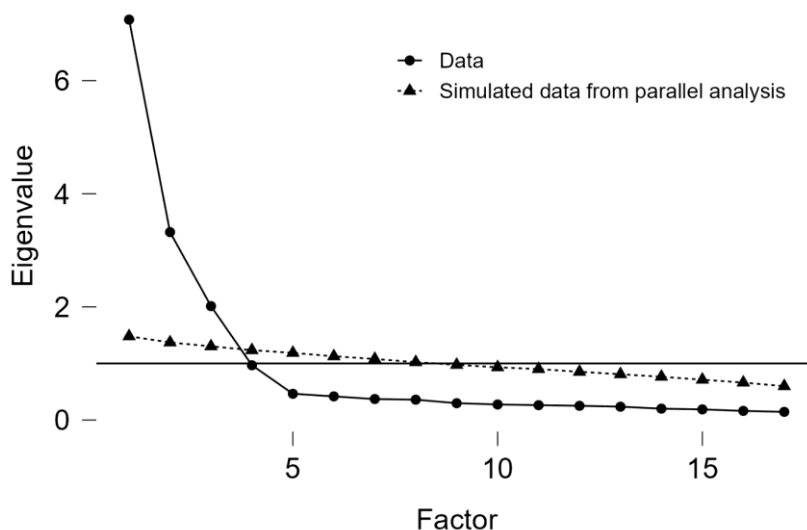
Validitas Struktur Internal skala ini dilakukan guna melihat kesesuaian struktur skala dengan konstruk psikologis yang diukur, dimana evaluasi dilakukan dengan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA), *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) menggunakan bantuan software JASP 0.18.3. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

Analisis Faktor Eksploratori (EFA) dilakukan untuk mengeksplorasi struktur faktor dari PSAS versi Indonesia. Nilai KMO sebesar 0,902 dan Bartlett's test yang signifikan ($\chi^2 = 3290.687$; $p < .001$) menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis. Berdasarkan kriteria *eigenvalue* > 1 dan visualisasi scree plot, tiga faktor utama diekstraksi dan menjelaskan 67,2% total varian.



Gambar 1 EFA Diagram
 Sumber: JASP, data peneliti

Gambar 1 menampilkan diagram loading yang menggambarkan kekuatan dan arah pemuatan item terhadap masing-masing faktor. Setiap panah menunjukkan hubungan antara item dengan faktor yang dimuatnya. Panah yang lebih tebal menandakan loading yang lebih tinggi. Diagram ini menunjukkan bahwa sebagian besar item hanya memuat kuat pada satu faktor, dengan sedikit atau tidak ada indikasi cross-loading yang mengganggu, serta struktur pemuatan yang terpisah dan jelas antar faktor.



Gambar 2 EFA Scree Plot
Sumber: JASP, data peneliti

Gambar 2 menampilkan *scree plot* hasil analisis faktor terhadap 17 item PSAS versi Indonesia. Berdasarkan titik elbow pada grafik, terlihat bahwa faktor ketiga merupakan batas penurunan yang signifikan, sehingga ditentukan jumlah faktor utama yang terekstraksi adalah tiga. Hal ini sejalan dengan kriteria eigenvalue > 1 yang digunakan sebagai dasar penentuan jumlah faktor.

Tabel 3 EFA Faktor Loading

Item	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Uniqueness
I7	0.828			0.296
I1	0.828			0.240
I4	0.787			0.309
I2	0.782			0.256
I5	0.724		0.302	0.338
I3	0.721	0.308		0.313
I6	0.676			0.529
I8	0.664			0.539
I13		0.864		0.188
I11		0.840		0.228
I16		0.817		0.293
I14		0.812		0.321
I10		0.789		0.346
I12			0.850	0.211
I9			0.820	0.278
I15			0.744	0.370
I17			0.684	0.515

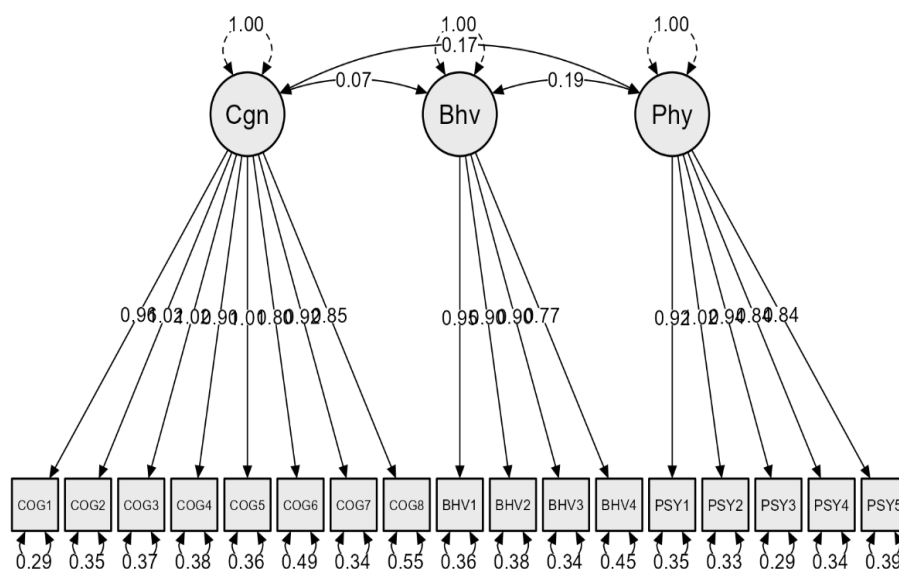
Sumber: JASP, data peneliti

Tabel 3 menampilkan hasil faktor loading dari setiap item terhadap ketiga faktor. Dapat dilihat bahwa sebagian besar item memuat kuat pada satu faktor dominan, yang menunjukkan adanya pemisahan struktur yang baik. Secara spesifik, item I1 hingga I8 memuat pada faktor pertama (kognitif), item I13, I14, I16, dan I17 memuat pada faktor kedua (perilaku), sementara item I9 hingga I12 memuat pada faktor ketiga (fisiologis). Tidak ditemukan item dengan *cross-loading* tinggi yang dapat mengganggu interpretasi struktur faktor.

Nilai-nilai loading yang berkisar antara 0.664 hingga 0.864 menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang kuat terhadap faktor yang dimuatnya. Ini juga didukung oleh nilai uniqueness yang relatif rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar varians dalam item dijelaskan oleh faktornya, bukan oleh error atau varians acak.

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) dilakukan untuk menguji model tiga faktor yang diperoleh dari EFA. Hasil CFA menunjukkan indeks kecocokan model yang sangat baik:

Gambar 3 Model Struktur Tiga Faktor PSAS Versi Indonesia (CFA)



Sumber: JASP, data peneliti

Gambar 3 menunjukkan model pengukuran PSAS versi Indonesia dengan struktur tiga faktor laten, yaitu kognitif (COG), perilaku (BHV), dan fisiologis (PSY). Masing-masing faktor mengukur item-item yang sesuai dengan aspek teoretis kecemasan berbicara di depan umum.

Faktor kognitif (COG) terdiri dari delapan indikator (COG1–COG8) dengan nilai loading berkisar antara 0,80 hingga 0,96, di mana COG1 memiliki loading tertinggi (0,96) dan COG8 yang terendah (0,85), menunjukkan bahwa seluruh item memuat secara kuat pada konstruk kognitif. Faktor perilaku (BHV) diukur oleh lima indikator (BHV1–BHV4) dengan loading antara 0,77 hingga 0,99; nilai tertinggi terdapat pada BHV1 (0,99) dan terendah pada BHV3 (0,77), yang tetap berada dalam rentang kuat. Sementara itu, faktor fisiologis (PSY) memuat lima indikator (PSY1–PSY5) dengan nilai loading antara 0,80 hingga 0,92, di mana PSY1 menunjukkan loading tertinggi (0,92) dan PSY3 yang terendah (0,80), yang secara keseluruhan juga mengindikasikan kekuatan pemuatan item terhadap konstruk fisiologis secara konsisten.

Selain loading item terhadap faktor, korelasi antarfaktor juga tergambar secara jelas. Korelasi antara kognitif dan perilaku adalah 0,07; antara kognitif dan fisiologis sebesar 0,17; dan antara perilaku dan fisiologis sebesar 0,19. Nilai-nilai korelasi yang relatif rendah ini menunjukkan bahwa ketiga faktor bersifat saling terkait namun tetap berdiri sebagai konstruk yang berbeda secara empiris.

Tabel 4 Indeks CFA

Indeks Fit	Hasil	Kriteria/Rekomendasi	Keterangan
χ^2 / df	344.727 / 116	< 3.00	Fit
p-value	< .001	> 0.05	Tidak Fit*
RMSEA	0.075	≤ 0.08	Fit
SRMR	0.052	≤ 0.08	Fit
CFI	0.950	≥ 0.90	Fit
TLI	0.941	≥ 0.90	Fit

Sumber: JASP, data peneliti

Meskipun *p-value* dari *chi-square* < .001, hal ini umum terjadi pada ukuran sampel besar dan tidak menjadi indikator utama ketidaksesuaian model. Semua item memiliki *standardized loading* antara 0,75 hingga 0,87, menunjukkan bahwa indikator memuat konstruk dengan baik.

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran PSAS versi Indonesia berada dalam kategori fit. Hal ini didukung oleh nilai $\chi^2/df = 2,97$; RMSEA = 0,075; SRMR = 0,052; CFI = 0,950; dan TLI = 0,941, yang seluruhnya memenuhi kriteria kecocokan model yang direkomendasikan. Struktur tiga faktor (kognitif, perilaku, dan fisiologis) terkonfirmasi secara empiris, dengan item-item yang memiliki loading tinggi (0,75–0,87). Selain itu, ketiga aspek menunjukkan reliabilitas yang sangat baik ($\alpha = 0,888$ –0,946), yang menegaskan bahwa PSAS-ID merupakan alat ukur yang valid dan andal dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Analisis Item dievaluasi menggunakan *corrected item-total correlation* (CITC). Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai korelasi di atas ambang batas minimal 0,25 (Azwar, 2020). Nilai tertinggi dicapai oleh item COG2 (0,709), sedangkan yang terendah adalah BHV3 (0,291), yang tetap dipertahankan karena secara substantif relevan.

Tabel 5 Corrected Item-Total Correlation (CITC)

Nomor Item	Corrected Item-Total Correlation
COG1	0.671
COG2	0.709
COG3	0.698
COG4	0.593
COG5	0.688
COG6	0.450
COG7	0.613
COG8	0.516
PSY1	0.449
PSY2	0.453
BHV2	0.354
PSY3	0.489
PSY4	0.443
BHV3	0.291
PSY5	0.425
BHV4	0.294
BHV1	0.296

Sumber: JASP, data peneliti

Tiga item pada aspek perilaku (BHV1, BHV3, BHV4) menunjukkan nilai CITC mendekati batas bawah, namun masih memenuhi syarat psikometrik dan penting untuk mempertahankan keseimbangan struktur konstruk.

Reliabilitas konsistensi internal PSAS versi Indonesia dinilai menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil analisis menunjukkan:

Tabel 6 Reliabilitas

Aspek	Cronbach's Alpha
Kognitif	0,946
Fisiologis	0,924
Perilaku	0,888
Total Skala	0,872

Sumber: JASP, data peneliti

Selain itu, nilai rata-rata korelasi antar item (*average inter-item correlation*) sebesar 0,282 mengindikasikan adanya kohesi struktural yang cukup baik antar item dalam masing-masing subskala. Secara keseluruhan, skala menunjukkan reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan sebagai alat ukur PSA dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa PSAS versi Indonesia memiliki kualitas psikometris yang sangat baik dan sebanding dengan versi orisinal maupun versi yang telah diadaptasi ke berbagai bahasa lain. Nilai-nilai validitas dan reliabilitas yang diperoleh menegaskan bahwa instrumen ini mampu mengukur kecemasan berbicara di depan umum secara konsisten dan representatif pada konteks budaya Indonesia. Validitas isi yang tinggi tercermin dari nilai Aiken's V yang mendekati nilai maksimum untuk sebagian besar item, menandakan kesesuaian semantik dan konseptual butir dengan konstruk *public speaking anxiety* (PSA). Hasil ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bahasa dan budaya berhasil menjaga makna konseptual dari versi asli tanpa kehilangan relevansinya dalam konteks lokal. Hal ini selaras dengan pedoman International Test Commission (2017) yang menekankan bahwa keterlibatan ahli psikologi dan linguistik berperan penting dalam memastikan kesetaraan makna antar bahasa dan konteks budaya.

Temuan dari analisis faktor eksploratori (EFA) menunjukkan struktur tiga faktor yang konsisten dengan model teoritis, yaitu dimensi kognitif, perilaku, dan fisiologis. Struktur ini juga didukung oleh teori modern mengenai kecemasan, seperti pendekatan multidimensional dari Barlow (2000) dan Clark & Beck (2010), yang menjelaskan bahwa kecemasan merupakan hasil interaksi antara proses kognitif, respons fisiologis, dan perilaku penghindaran. Dengan demikian, hasil EFA tidak hanya mereplikasi struktur teoretis klasik, tetapi juga mengonfirmasi bahwa PSAS versi Indonesia selaras dengan pemahaman kontemporer mengenai kecemasan berbicara.

Konsistensi ini sejalan dengan berbagai studi lintas budaya, seperti adaptasi PSAS di Spanyol (Dueñas et al., 2018), Turki (Çabuker et al., 2020), Brasil (Soares et al., 2020), dan Lithuania (Arcimavičiūtė et al., 2024). Semua penelitian tersebut menemukan struktur tiga faktor yang relatif stabil, menunjukkan bahwa dimensi PSA bersifat universal dan tidak terlalu bergantung pada konteks sosial tertentu. Penemuan ini memperkuat argumen bahwa konstruk kecemasan berbicara di depan umum memiliki komponen psikologis yang seragam di berbagai budaya, meskipun ekspresi perilaku dan intensitas emosinya dapat berbeda. Penelitian Marinho et al. (2017) juga melaporkan bahwa mahasiswa dengan kecemasan tinggi dalam situasi berbicara di depan publik memperlihatkan gejala kognitif (pikiran negatif tentang performa), perilaku (menghindar dari situasi publik), serta fisiologis (detak jantung meningkat dan tremor), yang semuanya konsisten dengan dimensi PSAS.

Analisis faktor konfirmatori (CFA) memperkuat struktur tiga faktor tersebut dengan nilai indeks kecocokan model yang sangat baik (RMSEA = 0,075; CFI = 0,950; TLI = 0,941; SRMR = 0,052). Berdasarkan kriteria dari Hair et al. (2019), nilai-nilai tersebut menunjukkan *good model fit* dan dapat dianggap memadai untuk pengujian konstruk psikologis. Dengan kata lain, model PSAS versi Indonesia menunjukkan kecocokan empiris yang kuat terhadap data mahasiswa Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa alat ukur ini dapat digunakan secara akurat untuk menilai perbedaan tingkat PSA pada individu maupun kelompok di konteks pendidikan tinggi.

Selain itu, reliabilitas yang tinggi baik pada level total maupun dimensi (Cronbach's Alpha > 0,80) memperlihatkan konsistensi internal yang memadai. Hal ini menegaskan stabilitas skor antar item dan kesesuaian antar butir dalam mengukur konstruk yang sama. Furr (2011) menyatakan bahwa reliabilitas di atas 0,70 sudah tergolong baik untuk instrumen psikologi, sehingga hasil ini menunjukkan performa skala yang sangat memuaskan. Secara substantif, hal ini juga menandakan bahwa aspek kognitif, perilaku, dan fisiologis dalam konteks mahasiswa Indonesia berkontribusi

serupa terhadap pengalaman kecemasan berbicara, sebagaimana yang ditemukan pada studi adaptasi di negara lain.

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa PSA merupakan bentuk spesifik dari *social anxiety* yang muncul ketika individu menghadapi situasi evaluatif di depan publik. PSA berbeda dari fobia sosial umum karena konteks pemicunya lebih spesifik pada aktivitas berbicara (Bodie, 2010). Oleh karena itu, keberhasilan PSAS versi Indonesia dalam mengukur tiga komponen utama PSA menegaskan pentingnya membedakan kecemasan berbicara dari kecemasan sosial secara umum. Instrumen ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi profil kecemasan berdasarkan dominasi aspek tertentu (misalnya, kognitif vs fisiologis), yang dapat berguna untuk rancangan intervensi psikologis yang lebih terarah.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi bidang asesmen psikologi di Indonesia. PSAS versi Indonesia dapat menjadi alat ukur standar yang membantu dosen, konselor, dan psikolog pendidikan dalam mendeteksi mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan berbicara tinggi. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan PSA dengan variabel lain seperti kepercayaan diri, strategi regulasi emosi, atau kemampuan komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menguji validitas prediktif PSAS terhadap performa akademik atau perilaku presentasi aktual, sehingga alat ukur ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki daya prediksi terhadap outcome penting dalam konteks pendidikan dan pekerjaan.

Secara keseluruhan, adaptasi PSAS ke dalam Bahasa Indonesia terbukti berhasil mempertahankan karakteristik psikometris alat ukur aslinya dan menunjukkan konsistensi dengan hasil studi internasional. Dengan kualitas validitas dan reliabilitas yang baik, PSAS versi Indonesia layak digunakan dalam penelitian empiris, asesmen psikologis, maupun intervensi berbasis kampus yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara di depan umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengadaptasi dan mengevaluasi properti psikometris *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) versi Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa PSAS versi Indonesia memiliki validitas isi yang tinggi, struktur tiga faktor yang stabil sesuai dengan model teoretis, serta reliabilitas internal yang sangat baik. Seluruh item memiliki daya diskriminasi yang memadai dan memuat konstruk PSA secara konsisten. Dengan demikian, PSAS versi Indonesia dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang valid dan andal untuk menilai kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Indonesia.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji PSAS versi Indonesia dalam populasi yang lebih beragam secara demografis dan geografis, termasuk pada kelompok non-mahasiswa dan profesional. Penelitian juga dapat memperluas penggunaan PSAS versi Indonesia dalam konteks intervensi, untuk mengevaluasi efektivitas program penurunan kecemasan berbicara di depan umum. Dengan pengujian lanjutan secara longitudinal dan lintas konteks, PSAS versi Indonesia berpotensi menjadi instrumen standar dalam asesmen kecemasan sosial di bidang pendidikan maupun klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcimavičiūtė, L., Zamaljeva, O., Gegieckaitė, G., & Bartholomay, E. M. (2024). Factor Structure and Reliability of the Lithuanian Version of the Public Speaking Anxiety Scale. *Psichologija*. <https://www.zurnalai.vu.lt/psichologija/article/view/35325>
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Barlow, D. H. (2000). *Unraveling the mysteries of anxiety and its disorders from the perspective of emotion theory*. *American Psychologist*, 55(11), 1247–1263. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.11.1247>
- Bartholomay, E. M., & Houlihan, D. D. (2016). Public Speaking Anxiety Scale: Preliminary psychometric data and scale validation. *Personality and Individual Differences*, 94, 211–215. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.019>
- Bodie, G. D. (2010). *A racing heart, rattling knees, and ruminative thoughts: Defining, explaining,*

- and treating public speaking anxiety. *Communication Education*, 59(1), 70–105. <https://doi.org/10.1080/03634520903443849>
- ÇABUKER, N. D., Balcı Çelik, S., & Aldemir, A. (2020). Topluluk Önünde Konuşma Kaygısı Ölçeği'nin Türkçeye Uyarlanması: Geçerlik ve Güvenilirlik Çalışması. *Elektronik Sosyal Bilimler Dergisi*, 19(76), 1601–1610. <https://doi.org/10.17755/esosder.674060>
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2010). *Cognitive theory and therapy of anxiety and depression: Convergence with neurobiological findings*. *Trends in Cognitive Sciences*, 14(9), 418–424. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.06.007>
- Dueñas, L. J., Restrepo-Castro, J. C., & Becerra Garcia, J. A. (2018). Reliability and factorial analysis of the Public Speaking Anxiety Scale in Spanish (PSAS-S). *Psychology, Neuroscience & Behavior*. https://www.academia.edu/download/57072850/Duenas_et_al_2018.pdf
- Furr, R. M. (2011). *Scale Construction and Psychometrics for Social and Personality Psychology*. SAGE Publications.
- Hunter, K. M., Westwick, J. N., & Haleta, L. L. (2014). Assessing Success: The Impacts of a Fundamentals of Speech Course on Decreasing Public Speaking Anxiety. *Communication Education*, 63(2), 124–135. <https://doi.org/10.1080/03634523.2013.875213>
- International Test Commission. (2017). *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second Edition)*. <https://intestcom.org/page/16>
- Marinho, F., Mesquita de Medeiros, A., Côrtes Gama, A. C., Caldas Teixeira, L., & Anna Carolina. (2017). ORAL COMMUNICATION APPREHENSION: A SUMMARY OF RECENT THEORY AND RESEARCH. *Journal of Voice*, 31(1), 127.e7-127.e11. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2015.12.012>
- Soares, A. B., Lima-Silva, T. B., & Ferreira, M. C. (2020). Validation of the Public Speaking Anxiety Scale (PSAS) in Brazilian university students. *Psico-USF*. <https://www.scielo.br/j/pusf/a/85Hv6zQLQFXBqHThwPKCBVc/?lang=en>